



Perilaku Altruisme dalam Sumbangan Masjid di Masyarakat Kota Serang: Analisis Sosial dan Islam

INFO PENULIS

Junengsih
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
232631107.junengsihjunengsih@uinbanten.ac.id

Sholahuddin
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
Sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id

Ade Fakhri Kurniawan
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
Ade.fakhri@uinbanten.ac.id

Anis Zohriah
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
Anis.zohriah@uinbanten.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 1, No. 5, April 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Junengsih, Sholahuddin, Kurniawan, A.F., & Zohriah, A. (2025). Perilaku Altruisme dalam Sumbangan Masjid di Masyarakat Kota Serang: Analisis Sosial dan Islam *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 529-539.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perilaku altruisme dalam sumbangan masjid di masyarakat kota Serang dengan fokus pada faktor sosial dan agama yang mempengaruhinya. Latar belakang masalah penelitian ini berawal dari kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai motivasi sosial dan agama di balik kontribusi masyarakat dalam pembangunan masjid. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bentuk perilaku altruistik yang teridentifikasi dalam konteks sumbangan masjid, serta untuk menggali pengaruh faktor sosial dan agama terhadap pola sumbangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif di salah satu masjid di lingkungan kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan masjid tidak hanya didorong oleh nilai agama, tetapi juga oleh ikatan sosial seperti solidaritas komunitas dan pengaruh tokoh masyarakat. Ritual keagamaan, seperti shalat berjamaah, turut meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sumbangan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial dan kesejahteraan komunitas. Selain itu, kontribusi sumbangan juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang interaksi antara faktor sosial dan agama dalam membentuk perilaku altruistik, serta pentingnya peran masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial di masyarakat lokal.

Kata Kunci: Perilaku altruistik, sumbangan masjid, sosial dan Islam

Abstract

This study examines altruistic behavior in mosque donations within the Serang city community, focusing on the social and religious factors that influence it. The research problem arises from the lack of a deep understanding of the social and religious motivations behind community contributions to mosque construction. The objective of this study is to analyze the forms of altruistic behavior identified in the context of mosque donations and to explore the influence of social and religious factors on donation patterns. This study employs a qualitative approach using in-depth interviews and participatory observation conducted at a mosque in Serang city. The findings reveal that mosque donations are driven not only by religious values but also by social ties such as community solidarity and the influence of local figures. Religious rituals, such as congregational prayers, further enhance community participation in donations, which in turn strengthens social relationships and communal well-being. Additionally, donations serve as a means to reinforce social identity and maintain harmony among residents. This study provides new insights into the interaction between social and religious factors in shaping altruistic behavior and highlights the crucial role of mosques as centers for social empowerment within local communities.

Keywords: Altruistic behavior, mosque donations, social and Islam

A. Pendahuluan

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya menghubungkan aspek spiritual dan sosial, masjid memainkan fungsi ganda dalam komunitas, yakni sebagai sarana pembentukan moral dan sebagai alat pemersatu umat (Dalmeri, 2014). Salah satu aktivitas yang sangat mendasar dalam pembangunan dan pemeliharaan masjid adalah sumbangan yang diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat. Kontribusi ini, baik dalam bentuk material maupun tenaga, merupakan wujud nyata dari perilaku altruistik yang berkembang dalam masyarakat Islam. Dalam konteks ini, perilaku altruistik merujuk pada tindakan memberikan sesuatu tanpa harapan akan imbalan atau keuntungan pribadi, yang seringkali dipicu oleh ajaran agama dan norma sosial yang berlaku di komunitas tersebut (Mashuri et al., 2021). Oleh karena itu, sumbangan untuk masjid menjadi simbol dari nilai-nilai sosial dan religius yang melandasi kehidupan masyarakat Muslim.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan faktor sosial dan agama dalam menganalisis perilaku altruistik dalam sumbangan masjid, yang belum secara eksplisit dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Munawarudin (2019) dengan judul penelitian *Pencarian sumbangan pembangunan masjid di jalan raya dalam pandangan hukum positif dan hukum Islam*, penelitian ini membahas status hukum pencarian kontribusi pembangunan masjid di jalan raya dari perspektif hukum positif dan hukum Islam, tanpa mengkaji secara mendalam motivasi sosial di balik perilaku memberi (Munawarudin, 2019). Sementara Rian Sukma wahyudrajat dan Junaidi (2021), dengan judul *"Infaq pembangunan masjid jam'i Nurul Ikhlas"*. Artikel ini membahas tentang metode pengumpulan dana pembangunan masjid di wilayah pakujaya, tanggerang selatan yang menyoroti permasalahan yang muncul dalam proses pengumpulan masalah dan konflik, namun tidak membahas bagaimana norma sosial dan nilai agama berperan dalam mendorong masyarakat untuk berdonasi (Rian Sukma Wahyudrajat & Junaidi, 2021). Alifya Muhammad Septiansyah, dengan judul *"Gambaran perilaku altruisme pemuda masjid Al-Furqan, kota Banjarmasin"*. Penelitian ini mengkaji perilaku altruisme dikalangan muda masjid Al-Furqan, Penelitian ini menyoroti bagaimana pemuda berkontribusi dalam kegiatan sosial dan penggalangan dana untuk masyarakat sekitar, serta memberikan dampak positif dari aktivitas tersebut terhadap komunitas. Penelitian ini hanya berfokus pada kelompok usia tertentu dan tidak menggali lebih jauh interaksi antara ajaran islam dan struktur sosial yang lebih luas. (Septiansyah & Noor, 2024).

Meskipun fenomena sumbangan masjid sudah dikenal luas dalam masyarakat Muslim, fenomena ini sering kali hanya dilihat sebagai kegiatan yang bersifat ekonomis atau praktis, tanpa mempertimbangkan dimensi sosial dan keagamaan yang melatarbelakanginya. Beberapa penelitian sebelumnya fokus pada aspek teknis, seperti pengumpulan dana, distribusi sumbangan, dan efisiensi penggunaan sumber daya dalam pembangunan masjid. Namun, sedikit sekali kajian yang menginvestigasi motivasi mendalam di balik perilaku altruistik yang menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam sumbangan masjid. Padahal, tindakan memberi kepada masjid lebih dari sekadar kontribusi material, akan tetapi juga bentuk manifestasi dari pemahaman yang lebih luas tentang solidaritas sosial, ikatan komunitas, dan pemenuhan kewajiban religius (Dalmeri, 2014). Dalam hal ini, penelitian yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik masyarakat dalam sumbangan masjid sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman kita mengenai hubungan antara agama, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks agama Islam, tindakan memberi, baik dalam bentuk zakat, infak, sedekah, maupun sumbangan untuk masjid merupakan kewajiban moral dan spiritual yang sangat

dihargai. Islam mengajarkan bahwa memberi tidak hanya membawa manfaat bagi penerima, tetapi juga akan memperoleh pahala yang besar bagi pemberinya (Rifa'i, n.d.2024). Selain itu, sumbangan ini juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, menciptakan jaringan solidaritas yang saling mendukung. Namun, tindakan altruistik yang berbasis agama ini tidak dapat dilihat hanya dari sudut pandang religius semata. Faktor sosial yang ada dalam masyarakat, seperti norma sosial, pengaruh komunitas, dan kedekatan hubungan antar individu, juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam memotivasi seseorang untuk terlibat dalam sumbangan masjid. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana faktor agama dan sosial bekerja bersama untuk membentuk perilaku altruistik dalam masyarakat lokal.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor sosial dan agama saling mempengaruhi perilaku altruistik dalam sumbangan masjid. Sumbangan masjid bukan hanya sekadar tentang memberi uang atau barang, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial yang kuat dalam komunitas dan mengikuti ajaran agama (Yasin et al., 2024). Dengan memahami lebih jauh faktor-faktor sosial, seperti hubungan antar warga, pengaruh pemimpin agama, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan bisa mengetahui lebih baik apa yang membuat seseorang mau berpartisipasi dalam sumbangan masjid. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang strategi pengelolaan sumbangan yang lebih efektif. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi kebijakan sosial yang lebih luas dalam memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Penelitian yang menggabungkan faktor sosial dan agama dalam menganalisis perilaku altruistik dalam sumbangan masjid masih sangat terbatas dan hal ini yang menjadi salah satu gap utama dalam penelitian ini. Banyak penelitian yang telah ada sebelumnya berfokus pada aspek logistik atau ekonomi dari sumbangan, namun hanya sedikit yang memperhatikan bagaimana faktor sosial, seperti ikatan komunitas dan norma sosial yang berlaku, berinteraksi dengan ajaran agama untuk membentuk perilaku memberi ini. Studi yang menyoroti mekanisme pendanaan dan efektivitas pengelolaan donasi cenderung mengabaikan bagaimana norma sosial dan ikatan komunitas mempengaruhi perilaku donasi. Sebaliknya, penelitian yang berfokus pada ajaran Islam mengenai *shodaqoh* dan *infaq* seringkali melihat motivasi donasi sebagai dorongan individu tanpa mempertimbangkan bagaimana interaksi sosial memperkuat atau mengubah kecenderungan tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum banyak kajian yang mengkaji bagaimana faktor sosial seperti solidaritas komunitas dan nilai-nilai agama dalam membentuk perilaku altruistik dalam sumbangan masjid. Penelitian ini mencoba untuk menjembatani gap tersebut dengan mengintegrasikan analisis sosial dan agama dalam memahami perilaku altruistik masyarakat terhadap pembangunan masjid.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan multidisiplin menggabungkan berbagai disiplin ilmu menjadi keunikan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya fokus pada ajaran agama Islam mengenai kewajiban memberi, tetapi juga menyelidiki pengaruh faktor sosial, seperti norma yang ada dalam komunitas terhadap perilaku memberi masyarakat dalam sumbangan masjid. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan orang-orang yang menyumbang untuk masjid, mengamati kehidupan sosial di komunitas, serta mempelajari teks-teks agama yang relevan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ajaran agama dan norma sosial saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk perilaku altruistik atau memberi secara sukarela. Pendekatan yang lebih luas ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian ini membantu pengelola masjid dan organisasi sosial lainnya dalam merancang program atau strategi yang lebih efektif untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam sumbangan masjid. Dengan memahami apa yang memotivasi orang untuk menyumbang baik dari sisi agama maupun sosial para pengelola masjid bisa membuat kampanye atau pendekatan yang lebih tepat sasaran. Ini juga bisa membantu memperkuat solidaritas dan hubungan antar anggota komunitas, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian perilaku sosial dan agama, khususnya dalam konteks Islam. Dengan menggabungkan analisis faktor sosial dan agama, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dalam memandang perilaku altruistik dalam masyarakat Muslim. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai dinamika sosial yang mempengaruhi perilaku altruistik di masyarakat Muslim. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi studi-studi lebih lanjut yang mengkaji hubungan antara agama, sosial, dan ekonomi dalam konteks masyarakat lokal di negara-negara Muslim.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang perilaku altruistik dalam sumbangan masjid. Jhon Creswell mengkategorikannya sebagai studi kasus yang menggunakan instrumental tunggal, karena difokuskan pada satu isu dan dianalisis secara holistik (John,W, 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan wawasan yang lebih kaya dan holistik mengenai bagaimana faktor sosial dan agama mempengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sumbangan masjid. Melalui pendekatan ini peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga memahami makna di balik tindakan sosial tersebut dari perspektif partisipan. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada eksplorasi daripada pengukuran yang kaku, dengan fokus pada pemahaman individu dan kelompok dalam konteks sosial mereka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses-proses yang terjadi dalam perilaku altruistik terkait sumbangan masjid, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi individu dalam kegiatan tersebut (Assyakurrohim et al., 2022). Peneliti akan fokus pada satu komunitas masjid yang ada di kota Serang untuk menjadi objek studi, salah satu lokasi penelitian adalah masjid al-isti'an di desa Unyur, kecamatan Serang, kota Serang Banten, yang saat ini sedang diadakan renovasi masjid dan dianggap memiliki tradisi kuat dalam sumbangan masjid serta berusaha untuk menggali pemahaman tentang bagaimana aspek sosial dan religius saling berinteraksi dalam membentuk perilaku memberi di lingkungan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada subjek penelitian untuk menggali pandangan, motivasi, dan pengalaman mereka terkait perilaku memberi untuk masjid. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif individu dengan lebih mendalam dan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan masjid, termasuk acara pengumpulan sumbangan untuk mencatat dinamika sosial yang terjadi dalam interaksi antar masyarakat.

Subjek penelitian ini terdiri dari individu yang terlibat aktif dalam kegiatan sumbangan untuk masjid, baik sebagai pemberi sumbangan maupun sebagai pengelola masjid. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria partisipasi dalam kegiatan sumbangan dan relevansi mereka terhadap tujuan penelitian. Peneliti akan melibatkan jamaah masjid yang beragam, peneliti akan mewawancarai 5 orang untuk melengkapi sumber data yang tepat dan akurat. Diantaranya adalah pengelola masjid (DKM), Pemuka agama, dan 2 masyarakat setempat. Penulis menggunakan teknik sampling purposive untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Teknik sampling purposive yaitu cara menentukan informan dengan memilih informan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penulis dalam penelitian ini. Informan A (pengurus Masjid), Informan B (Pemuka agama) dan Informan C (masyarakat setempat)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara induktif, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari lapangan, tanpa terlalu terikat pada teori yang sudah ada. Peneliti akan menyusun kategori-kategori berdasarkan kesamaan topik atau tema yang ditemukan, seperti motivasi sosial, pengaruh agama, atau faktor komunitas dalam mempengaruhi perilaku altruistik. Dengan menggunakan analisis tematik, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memberi dalam konteks sosial dan agama.

Setelah data dianalisis, temuan-temuan akan disusun dalam bentuk naratif yang menggambarkan hubungan antara faktor sosial dan agama yang mempengaruhi perilaku altruistik dalam sumbangan masjid. Peneliti akan menginterpretasikan temuan-temuan ini dalam konteks teori-teori sosial dan agama yang relevan, serta membahas implikasi praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian. Peneliti juga akan mempertimbangkan batasan-batasan penelitian ini, seperti keterbatasan sampel atau faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil temuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial dan agama serta memberikan rekomendasi untuk pengelolaan sumbangan masjid yang lebih efektif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Umum Perilaku Altruistik dalam Sumbangan Masjid

Perilaku altruistik didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung (Batson, 2011). Dalam konteks masyarakat lokal, perilaku ini sering muncul dalam bentuk partisipasi dalam kegiatan sosial seperti sumbangan untuk pembangunan masjid. Sebagai pusat spiritual dan sosial, masjid memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas komunitas. Studi oleh Thomas et al., (2020) menunjukkan

bahwa perilaku altruistik seringkali dimotivasi oleh nilai moral dan norma sosial yang kuat, khususnya dalam komunitas yang memiliki ikatan religius yang mendalam.

Teori Empati-Altruisme yang dikemukakan oleh C. Daniel Batson menyatakan bahwa perilaku altruistik muncul terutama karena empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Saat seseorang merasakan empati yang mendalam, tindakan membantu orang lain didorong oleh motivasi altruistik murni, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, tanpa memperhatikan keuntungan pribadi (Batson, 2011). Dalam konteks Islam, perilaku altruisme erat kaitannya dengan konsep sedekah, zakat, dan infak, di mana seseorang dimotivasi untuk membantu orang lain sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan amal. Namun, altruisme dalam Islam tidak hanya dilihat dari segi tindakan, tetapi juga niat di balik tindakan tersebut. Niat yang tulus untuk membantu demi memperoleh ridha Allah menjadi faktor penentu keikhlasan perilaku altruisme dalam ajaran Islam (Saputra & Hapsari, n.d.).

Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena ini adalah teori pertukaran sosial Homans, yang menyatakan bahwa interaksi manusia didasarkan pada prinsip timbal balik. Namun, dalam konteks altruistik, timbal balik yang diharapkan sering kali bersifat non-materi, seperti penghargaan sosial atau kepuasan spiritual. Penelitian oleh (Roberts, 2016) menunjukkan bahwa meskipun perilaku altruistik tampak tanpa pamrih, sering kali ada aspek penghargaan sosial, seperti rasa dihormati atau diterima dalam komunitas, yang memperkuat partisipasi.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa individu yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan komunitas tempat tinggal mereka cenderung menunjukkan tingkat perilaku altruistik yang lebih tinggi. Hubungan ini tidak hanya tercermin dalam kontribusi materi mereka untuk pembangunan masjid, tetapi juga sebagai bentuk komitmen terhadap kehidupan sosial yang lebih harmonis di komunitas tersebut. Hal ini sesuai dengan teori *Attachment Theory* yang diperkenalkan oleh Bowlby dan dikembangkan lebih lanjut oleh Mikulincer (2017) yang menekankan bahwa hubungan emosional yang erat dengan lingkungan atau kelompok tertentu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan dorongan untuk memberikan dukungan. Dalam kajian sosiologi dan antropologi agama, altruisme dipandang sebagai bagian dari mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Dalam hal ini model integrasi faktor sosial dan Agama saling berinteraksi dalam membentuk perilaku altruistik. Agama menyediakan landasan moral dan nilai-nilai etis yang mendorong individu untuk berbuat baik, sementara faktor sosial memperkuat serta mengarahkan tindakan altruistik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang informan mengatakan, "*Saya merasa senang bisa membantu. Bukan hanya karena masjid ini milik kita semua, tetapi juga karena saya ingin melihat anak-anak kita memiliki tempat ibadah yang nyaman.*" (Informan C, komunikasi pribadi, 9 Januari 2025) Pernyataan ini mencerminkan dorongan intrinsik yang dipengaruhi oleh rasa kepemilikan kolektif dan aspirasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Temuan ini didukung oleh penelitian Wang et al. (2021) yang menyatakan bahwa berputarnya sosial yang kuat di dalam komunitas berkontribusi pada peningkatan motivasi individu untuk terlibat dalam tindakan altruistik demi kepentingan kelompok. Dalam hal ini, hubungan emosional yang erat dengan komunitas lokal tidak hanya menciptakan dorongan untuk berkontribusi tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kolektif dalam upaya bersama. Temuan ini memperkaya literatur tentang perilaku altruistik dengan pentingnya faktor sosial dan emosional dalam mendorong kontribusi komunitas.

Faktor lain yang mendorong perilaku altruistik adalah perasaan empati terhadap kebutuhan masyarakat. Ketika masyarakat melihat bahwa pembangunan masjid membutuhkan dana atau sumber daya, mereka merasa terdorong untuk membantu, meskipun kemampuan mereka terbatas. Salah satu Informan C menyatakan, "*Saya mungkin tidak bisa berkontribusi dalam jumlah besar, tetapi saya ingin berkontribusi semampu saya. Rasanya ada kepuasan tersendiri untuk memberi.*" (Informan C, komunikasi pribadi, 9 Januari 2025) Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh C. Daniel Batson dengan Teori Empati-Altruisme yang menyatakan bahwa perilaku altruistik muncul terutama karena empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Saat seseorang merasakan empati yang mendalam, tindakan membantu orang lain didorong oleh motivasi altruistik murni, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, tanpa memperhatikan keuntungan pribadi (Batson, 2011).

Salah satu informan yang merupakan pengurus masjid menjelaskan bahwa sumbangan uang adalah bentuk kontribusi yang paling umum. Ia menyebutkan, "*semua warga antusias untuk menyumbang, iuran wajibnya 200 ribu per kartu keluarga, tapi kadang banyak yang ngasih lebih. Tapi iuran wajib juga kita tidak paksa, berapa saja yang penting ikhlas.*" (Informan A, Komunikasi Pribadi, 8 Januari 2025) Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat memiliki kepedulian lebih terhadap perkembangan masjid dan dapat memotivasi masyarakat untuk memberikan lebih banyak. Ia menyebutkan lagi bahwa "*banyak warga yang memberikan sumbangan bukan uang saja, bisa barang seperti semen, pasir atau alat bangunan yang lain, ada juga yang datang untuk kerja bakti, bahkan ibu-ibu disini juga sering kasih makanan untuk yang*

kerja bakti". (Informan A, Komunikasi Pribadi, 8 Januari 2025) Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bisa diambil kesimpulan bahwa perilaku altruistik masyarakat dalam mendukung masjid tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga mencakup dedikasi waktu dan tenaga. Bentuk-bentuk kontribusi ini memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat, sekaligus menunjukkan peran masjid sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual komunitas

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan berbagai bentuk perilaku altruistik yang muncul dalam sumbangan masjid. Sumbangan ini tidak hanya terbatas pada uang, tetapi juga mencakup kontribusi dalam bentuk barang, waktu, dan tenaga. Bentuk paling umum dari sumbangan adalah uang, yang biasanya diberikan secara sukarela oleh masyarakat, baik dalam bentuk infak maupun sedekah. Sebagian besar masyarakat merasa terdorong untuk memberikan lebih banyak saat masjid membutuhkan dana untuk renovasi atau kebutuhan khusus lainnya. Sumbangan barang juga sering ditemukan, seperti pemberian semen, pasir, peralatan masjid, atau yang dibutuhkan masjid untuk kebermanfaatannya sendiri. Selain itu, ada pula masyarakat yang menyumbangkan waktu dan tenaga mereka, misalnya dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti atau menjadi relawan dalam program-program yang diselenggarakan oleh masjid. Salah satu informan C mengatakan "*saya juga ikut berpartisipasi untuk menjadi relawan masjid untuk meminta sumbangan dijalan, walaupun tidak digaji saya ikhlas dan antusias untuk jadi relawan masjid*". (Informan C, komunikasi Pribadi, 9 Januari 2025) Sumbangan dalam bentuk ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik masyarakat bukan hanya berbentuk materi, tetapi juga berupa dukungan moral dan fisik terhadap kemajuan masjid dan komunitasnya.

Dari perspektif agama, perilaku altruistik didorong oleh ajaran Islam yang menekankan pentingnya sedekah dan zakat. Salah satu informan C menyatakan, "*Kami percaya bahwa menyumbang untuk masjid adalah amal jariyah yang pahalanya terus mengalir.*" (Informan C, Komunikasi Pribadi, 9 Januari 2025) Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Setiawan & Abrilian, 2024) yang menemukan bahwa nilai-nilai spiritual berperan signifikan dalam mendorong perilaku altruistik di masyarakat Muslim. Dalam penelitian Mikulincer (2017) menjelaskan bahwa kelekatan emosional dalam komunitas juga berperan penting dalam mendorong perilaku altruistik. Dalam konteks Islam, kelekatan ini diperkuat oleh rasa persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), yang menciptakan dorongan emosional untuk membantu sesama sebagai bagian dari ibadah. Perspektif ini menambahkan dimensi psikologis dalam memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan dinamika sosial dalam mendorong tindakan altruistik. Ajaran Islam tidak hanya memberikan motivasi spiritual tetapi juga membentuk norma sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang peduli dan saling mendukung. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa perilaku altruistik di masyarakat Muslim merupakan manifestasi dari kombinasi ajaran agama, modal sosial, dan dinamika psikologis yang saling mendukung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki peran penting dalam menentukan pola partisipasi dalam sumbangan masjid. Dalam penelitian (Nuriyanto, n.d.2018) Masyarakat yang terorganisir dengan baik atau lingkungan yang memiliki ikatan sosial yang kuat, cenderung lebih aktif dalam memberikan sumbangan secara rutin. Mereka merasa bahwa memberi adalah bagian dari kewajiban sosial dan juga bagian dari identitas mereka dalam komunitas. Di sisi lain, di komunitas yang kurang terorganisir, pola sumbangan lebih bersifat sporadis dan tidak terencana dengan baik. Beberapa masjid bahkan memanfaatkan pengurus atau kelompok penggerak untuk mendorong partisipasi jamaah dengan cara yang lebih terstruktur, seperti melalui media sosial atau komunikasi langsung dalam kegiatan-kegiatan masjid. Hal ini membuktikan bahwa solidaritas sosial berperan besar dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sumbangan masjid. Seperti yang dikemukakan oleh Putnam, R.D, (2000) dalam konsep *social capital*, ikatan sosial yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan, kerja sama, dan partisipasi dalam kegiatan kolektif, termasuk donasi. Oleh karena itu, masjid yang mampu membangun solidaritas dan komunikasi yang baik dengan jamaahnya cenderung lebih berhasil dalam mengelola pola sumbangan secara berkelanjutan.

2. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Sumbangan Masjid

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku sumbangan masjid. Salah satu aspek yang paling dominan adalah ikatan sosial dalam komunitas. Solidaritas sosial yang kuat antara masyarakat mendorong mereka untuk lebih aktif memberikan kontribusi. Dalam komunitas yang memiliki hubungan sosial yang erat, sumbangan sering kali dilihat sebagai bagian dari kewajiban kolektif. Salah satu informan C menjelaskan, "*menyumbang untuk masjid itu bukan hanya manfaat untuk diri kita sendiri, tetapi ini adalah bagian dari tugas kita sebagai umat untuk mendukung fasilitas bersama.*" (Informan C, Komunikasi Pribadi, 9 Januari 2025) Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi individu dipandang sebagai cara untuk mendukung kesejahteraan bersama, memperkuat rasa saling memiliki, dan memupuk kepercayaan antar anggota komunitas. Solidaritas ini juga menciptakan dorongan bagi orang lain untuk mengikuti jejak tersebut, sehingga sumbangan menjadi sebuah kebiasaan yang diwariskan dalam komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di masjid-masjid yang memiliki anggota dengan ikatan sosial

yang kuat, tingkat sumbangan cenderung lebih tinggi, karena ada rasa tanggung jawab bersama untuk memastikan masjid tetap terjaga dan dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Hubungan sosial dan kekeluargaan memiliki peran signifikan dalam pola sumbangan masjid di berbagai komunitas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, salah satu informan menyebutkan bahwa mereka merasa terdorong untuk menyumbang karena tradisi keluarga yang sudah berlangsung lama. Misalnya, salah satu informan mengatakan, "*Kami sekeluarga selalu menyisihkan sebagian rezeki bersama untuk masjid setiap bulan, terutama ketika ada biaya untuk merenovasi masjid.*" Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahadi, M. (2017) yang menunjukkan bahwa hubungan sosial dan tradisi kekeluargaan menciptakan dorongan kolektif untuk berkontribusi dalam pembangunan masjid. Selain itu, Fuadah, n.d, (2021) juga mencatat bahwa nilai-nilai religius dalam keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku filantropi di kalangan komunitas Muslim. Dengan demikian, perilaku altruistik dalam sumbangan masjid tidak hanya merupakan bentuk ibadah individu, tetapi juga bagian dari norma sosial dan tradisi kekeluargaan yang memperkuat solidaritas di dalam komunitas.

Hubungan sosial dan kekeluargaan di dalam komunitas juga mempengaruhi pola sumbangan masjid. Di banyak komunitas, sumbangan bukan hanya masalah kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari tradisi kekeluargaan. Banyak masyarakat yang merasa terdorong untuk menyumbang karena mereka melihat anggota keluarga atau teman dekat mereka juga aktif dalam memberi. Di beberapa kasus, kegiatan sumbangan menjadi ajang untuk memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan teman, seperti ketika keluarga berkumpul untuk memberikan sumbangan dalam jumlah yang lebih besar untuk kegiatan masjid tertentu. Ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik dalam sumbangan masjid sering kali dipengaruhi oleh norma dan tradisi kekeluargaan yang berlaku di dalam komunitas tersebut.

Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa sumbangan bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga cara untuk menjaga keharmonisan dan mempererat solidaritas baik dalam keluarga maupun antar sesama masyarakat. Temuan ini selaras dengan teori Coleman (1990), yang menjelaskan bahwa modal sosial berupa hubungan kekeluargaan dan jaringan sosial berperan penting dalam mendukung keberlanjutan aksi kolektif, termasuk kegiatan filantropi. (putnam,R.D, 2000) juga menyatakan bahwa tradisi kekeluargaan yang kuat sering menjadi dasar bagi keterlibatan sosial dan aktivitas filantropi dalam suatu komunitas.

Peran pemimpin masjid dalam mendorong partisipasi masyarakat juga terbukti sangat mempengaruhi perilaku sumbangan. Pemimpin masjid, baik itu imam maupun pengurus masjid, memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam sumbangan. Dalam temuan penelitian ini, terlihat bahwa masjid yang memiliki pemimpin yang aktif dan karismatik mampu menggerakkan jamaah untuk lebih peduli terhadap kebutuhan masjid. Melalui khutbah, ceramah, dan komunikasi langsung, pemimpin masjid sering kali mengingatkan jamaah tentang pentingnya sumbangan untuk mendukung berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Dalam wawancara dengan salah satu informan pemuka agama menjelaskan, "*Kami sering menggunakan pendekatan untuk memotivasi jamaah, misalnya dengan menjelaskan bahwa setiap sumbangan yang diberikan akan membawa pahala dan keberkahan bagi mereka dan juga kita sering berdoa dengan memberi hadarat setiap ada yang menyumbang.*" (Informan B, Komunikasi Pribadi, 9 Januari 2025) hal ini menunjukkan bahwa pemimpin masjid bukan hanya sebagai pengarah kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang dapat mempengaruhi perilaku altruistik jamaah. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Coleman (1990), yang menekankan bahwa pemimpin yang memiliki jaringan sosial dan pengaruh yang kuat dapat membangun modal sosial yang mendukung keberlanjutan tindakan kolektif. Selain itu, penelitian (putnam,R.D, 2000) juga menyebutkan bahwa pemimpin yang memiliki koneksi sosial yang baik dengan masyarakat dapat menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti sumbangan.

Perilaku sumbangan masjid. Dalam banyak komunitas, ada norma yang mengajarkan bahwa memberi adalah bagian dari etika sosial yang baik dan dihormati. Norma ini sering kali berasal dari ajaran agama, tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi budaya setempat (Syamaun, 2019). Di beberapa daerah, sumbangan kepada masjid dianggap sebagai cara untuk menunjukkan status sosial dan memperoleh penghargaan dari masyarakat. Dalam hal ini, norma budaya dan agama yang ada berperan sebagai motivator tambahan bagi individu untuk terlibat dalam perilaku altruistik. Selain itu, norma sosial yang berkembang dalam komunitas juga menciptakan rasa malu bagi mereka yang tidak aktif dalam memberikan sumbangan.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun tidak ada paksaan langsung untuk memberikan sumbangan, ada kecenderungan bagi jamaah untuk merasa berkewajiban memberikan kontribusi, terutama dalam acara-acara penting, karena mereka tidak ingin dianggap tidak peduli atau tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya setempat tidak hanya berfungsi untuk menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga berperan penting dalam mendorong perilaku altruistik dalam bentuk sumbangan. Hal ini sejalan dengan studi yang dikemukakan oleh Roberts, (2016) menunjukkan bahwa meskipun perilaku altruistik tampak tanpa pamrih, sering kali ada aspek penghargaan sosial, seperti rasa dihormati atau diterima dalam komunitas, yang memperkuat partisipasi.

3. Faktor Agama yang Mempengaruhi Sumbangan Masjid

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa keyakinan terhadap ajaran agama Islam sering menjadi motivasi utama dalam balik tindakan yang diberikan. Salah satu informan C menyatakan, "*Saya percaya bahwa setiap sedekah yang saya berikan akan membawa keberkahan dalam hidup saya dan menjadi bekal di akhirat.*" (Informan C, Komunikasi Pribadi, 9 Januari 2025) Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap dorongan masyarakat untuk memberikan bantuan kepada masjid. Dalam Islam, tindakan memberi, seperti sedekah, infak, atau zakat, dianggap sebagai bentuk ibadah yang membawa pahala dan membantu membersihkan jiwa dan harta benda. Konsep ini berasal dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti ayat 261 dari Surat Al-Baqarah :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah :261)

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah akan melipatgandakan pahala orang yang berbuat baik. Karena keyakinan tersebut meyakini bahwa berbagi dengan sesama bukan hanya membantu orang lain secara materi, tetapi juga membantu kita dekat dengan Allah secara spiritual. Prinsip ukhuwah Islamiyah, yang berarti persaudaraan Islam, dan ta'awun, yang berarti kerja sama tercermin dalam perilaku filantropis masyarakat Muslim dalam konteks sosial. Karena mereka percaya bahwa tidak membantu kesejahteraan sosial dan spiritual mereka sendiri, masyarakat sering kali merasa terdorong untuk melakukan hal tersebut. Karena masyarakat percaya bahwa setiap sedekah akan membawa manfaat baik di dunia maupun akhirat (Al-Mubarak & Buchori Muslim, 2020). Keyakinan ini mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal. Seperti yang disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطَايَا كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

Artinya : Sedekah itu menghapus kesalahan seperti air memadamkan api. (HR Tirmidzi)

Dari perspektif psikologis, orang yang berpartisipasi dalam sumbangan masjid tidak hanya menerima keuntungan finansial tetapi juga merasakan kepuasan dan ketenangan batin. Hal ini sesuai dengan teori *helper's high* yang mengatakan bahwa orang yang memberikan bantuan sosial sering merasakan perasaan bahagia yang luar biasa sebagai tanggapan emosional (Post, 2005). Dalam konteks Islam, hal tersebut semakin kuat karena keyakinan bahwa pengabdian kepada Allah dapat meraih ridha-Nya dengan melakukan amal. Kontribusi dalam sumbangan masjid juga dipandang sebagai investasi *ukhrawi*. Konsep ini sejalan dengan ajaran bahwa amal jariah, seperti memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid, akan terus memberikan pahala meskipun pemberi informasi telah meninggal dunia. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu motivasi utama bagi masyarakat untuk menyumbang adalah keyakinan bahwa setiap kontribusi yang diberikan akan membawa manfaat yang berkelanjutan, baik bagi penerima maupun untuk kehidupan mereka setelah meninggal (Nuriyanto, n.d.2018).

Ritual keagamaan seperti sholat berjamaah memiliki peran signifikan dalam mendorong masyarakat untuk berkontribusi secara altruistik terhadap masjid. Dari hasil wawancara, salah satu informan mengungkapkan bahwa momen berkumpul di masjid untuk sholat berjamaah menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Seorang informan A menyatakan, "*biasanya kami sediakan kotak amal didalam masjid, dan sebagian masyarakat disini setiap selesai sholat jumat rajin kasih infak untuk masjid, termasuk diri saya yang mengusahakan untuk rutin berinfak, karena insha allah manfaatnya akan terus mengalir.*"(Informan A, Komunikasi pribadi, 8 Januari 2025) Temuan ini memperlihatkan bahwa kehadiran rutin dalam ritual ibadah memperkuat hubungan emosional dengan masjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial. Penelitian juga menemukan bahwa kebiasaan seperti menyediakan kotak donasi di area strategis masjid, seperti dekat pintu masuk atau tempat wudhu, memfasilitasi masyarakat untuk berkontribusi secara spontan setelah sholat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik masjid mendukung perilaku altruistik.

Dukungan terhadap temuan ini dapat ditemukan dalam teori *Social Exchange Theory* (Homans, 1958), yang menjelaskan bahwa tindakan memberikan donasi sering kali didorong oleh ekspektasi manfaat sosial atau spiritual, seperti rasa kepuasan atau kedekatan dengan komunitas. Studi yang lebih baru oleh (Zarghi & Bolghan-Abadi, 2021) menyebutkan bahwa ritual keagamaan memiliki kekuatan untuk mempererat hubungan sosial dan mendorong tindakan berbasis komunitas, termasuk donasi. Jurnal lainnya, seperti yang diterbitkan oleh Putnam,R.D,(2000) menunjukkan bahwa tempat ibadah tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual tetapi juga sebagai pusat kolektivitas sosial, di mana individu merasa berkewajiban untuk berkontribusi demi kebaikan bersama. Dalam konteks ini, perilaku sumbangan menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk memelihara hubungan dengan Allah dan dengan sesama jamaah.

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam cenderung menunjukkan perilaku yang lebih konsisten dalam memberikan

sumbangan. Mereka melihat sumbangan bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai cara untuk membersihkan harta (*zakat*), menumbuhkan sifat dermawan (*sadaqah*), dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Hasil wawancara mendukung temuan ini. Seorang Informan A menyatakan, "*Saya merasa bahwa menyumbang adalah bagian dari ibadah saya. Selain membersihkan harta, itu juga cara saya untuk membantu program masjid yang berguna, seperti mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an.*" Informan A menambahkan lagi, "*Saya menyadari bahwa masjid membutuhkan dukungan kita untuk tetap aktif memberikan manfaat bagi masyarakat. Memberikan sumbangan membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah dan komunitas.*"

Ritual sumbangan juga menjadi bagian dari rutinitas keagamaan bagi banyak masyarakat. Mereka memanfaatkan waktu tertentu, seperti setelah sholat Jumat atau di bulan Ramadhan, untuk meningkatkan kontribusi mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid yang aktif menyelenggarakan program-program sosial, seperti pendidikan agama untuk anak-anak atau bantuan bagi masyarakat kurang mampu, mendapatkan dukungan lebih besar dari jamaah. Hal ini relevan dengan teori *Planned Behavior* Ajzen, (1991) yang menjelaskan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam menciptakan sikap positif terhadap perilaku berderma, mendorong kepatuhan pada norma agama, dan memperkuat keyakinan bahwa sumbangan mereka memberikan dampak yang nyata. Jurnal terkait seperti yang ditulis oleh (Kurnia et al., 2020) menyebutkan bahwa pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan filantropi. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program masjid berkaitan erat dengan tingkat kesadaran mereka terhadap tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam.

4. Dampak Sumbangan Terhadap Masyarakat Lokal

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu informan bahwa kontribusi ini memperkuat hubungan sosial. salah satu informan C mengatakan "*jadi selama ada penggalangan dana ini, kita sering ngumpul apalagi ada jadwal buat ibu-ibu setiap jumat untuk penggalangan dana dijalan, jadi lebih akrab ajah gitu duduk*" *disaung sambil ngobrol.*" Beberapa informan lain juga mengatakan "*bapak-bapak disini juga sering ngadain perkumpulan terkait rapat evaluasi penggalangan dana.*" (Informan C, Komunikasi pribadi, 9 januari 2025) Temuan ini selaras dengan teori *Social Capital* oleh Putnam, R.D, (2000), yang menekankan bahwa aktivitas kolektif seperti penggalangan dana memperkuat jaringan sosial dan menciptakan kepercayaan antarindividu dalam komunitas. Masjid, sebagai pusat spiritual dan sosial, menjadi medium untuk meningkatkan interaksi antaranggota masyarakat. Studi oleh Rian Sukma Wahyudrajat & Junaidi, (2021) mengonfirmasi bahwa kontribusi terhadap masjid dapat mempererat solidaritas sosial, khususnya dalam komunitas yang memiliki hubungan kuat dengan nilai-nilai agama.

Penelitian ini menemukan bahwa sumbangan yang diberikan kepada masjid tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan fisik dan operasional masjid, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam mempererat hubungan sosial di masyarakat. Sumbangan, baik dalam bentuk uang, tenaga, maupun barang, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat ikatan emosional di antara anggota komunitas. Penelitian ini terkait oleh (Amanda et al., 2024) menunjukkan bahwa kontribusi kolektif terhadap tempat ibadah memiliki pengaruh positif terhadap solidaritas masyarakat. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai katalisator sosial yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat untuk tujuan bersama, sehingga menciptakan harmoni dalam komunitas lokal.

Kontribusi yang diberikan kepada masjid juga berperan dalam pembentukan identitas komunitas. Masjid sering kali dianggap sebagai simbol kesatuan dan identitas kolektif masyarakat lokal. Dengan memberikan kontribusinya, masyarakat merasa bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dalam menjaga eksistensi simbol tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan sumbangan masjid memberikan rasa bangga dan kepemilikan kepada anggota komunitas. Mereka merasa bahwa kontribusi mereka, sekecil apa pun adalah bagian dari sejarah dan warisan bersama yang akan terus bermanfaat bagi generasi mendatang. Selain itu, masjid juga menjadi cerminan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh komunitas tersebut, sehingga memperkuat rasa identitas bersama. Dalam hal ini, masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah, tetapi juga representasi dari karakter dan semangat komunitas lokal yang solid dan bersatu.

5. Beberapa Motivasi Altruisme

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku memberikan sumbangan masjid erat kaitannya dengan teori perilaku altruistik, terutama yang melibatkan motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan pengaruh luar (ekstrinsik). Secara intrinsik, masyarakat terdorong untuk menyumbang karena rasa tanggung jawab moral, empati, dan pemahaman ajaran agama Islam yang mendorong mereka untuk berbagi, seperti dalam zakat, infak, atau sedekah. Keyakinan bahwa berbagi akan mendatangkan pahala, baik di dunia maupun akhirat, menjadi motivasi kuat bagi mereka untuk berbuat baik. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti pengaruh dari keluarga, lingkungan sosial, dan apresiasi masyarakat, juga turut memengaruhi. Ketika sumbangan dipandang sebagai norma yang dihargai, individu merasa lebih terdorong untuk berpartisipasi.

Penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor sosial dan agama bekerja sama dalam membentuk perilaku sumbangan masjid. Secara sosial, ikatan komunitas seperti hubungan kekeluargaan, rasa kebersamaan, dan pengaruh tokoh masyarakat menciptakan suasana yang mendukung terjadinya sumbangan. Ketika masyarakat melihat kontribusi ini sebagai bagian dari menjaga keharmonisan sosial, mereka cenderung terlibat lebih aktif. Di sisi lain, nilai-nilai agama memberikan panduan moral dan spiritual yang memperkuat makna dari tindakan tersebut. Orang tidak hanya merasa membantu sesama, tetapi juga menjalankan perintah agama, yang menambah dimensi spiritual dari kontribusi mereka. Dengan kata lain, faktor sosial dan agama saling melengkapi dan bekerja bersama untuk mendorong individu berkontribusi.

Interaksi antara faktor sosial dan agama ini menciptakan efek yang saling menguatkan. Solidaritas sosial yang terbangun melalui kegiatan bersama di masjid seperti sholat berjamaah atau pengajian, sering kali menginspirasi masyarakat untuk menyumbang. Masjid tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk beribadah, tetapi juga pusat kebersamaan yang menghubungkan masyarakat secara emosional dan spiritual (Dwi Utami, 2024). Peran tokoh agama juga sangat berpengaruh. Dengan memberikan contoh nyata tentang pentingnya berderma, tokoh agama sering kali menjadi teladan yang diikuti oleh jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara nilai sosial dan ajaran agama dapat menciptakan budaya memberi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Peran masjid sebagai pusat yang bukan hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai kepedulian dalam masyarakat. Dengan mengelola sumbangan secara transparan dan menyelenggarakan kegiatan seperti bantuan sosial atau pendidikan, masjid berfungsi sebagai agen perubahan yang membantu meningkatkan kehidupan masyarakat (Amanda et al., 2024). Sumbangan yang diberikan tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan material masjid, tetapi juga memperkuat identitas komunitas. Ketika masyarakat terlibat dalam sumbangan, mereka merasa menjadi bagian penting dari komunitas tersebut. Masjid menjadi simbol dari kebersamaan dan kesatuan, sekaligus tempat di mana nilai-nilai agama dan sosial bertemu untuk menciptakan dampak yang nyata.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku altruistik dalam sumbangan masjid di lingkungan masyarakat lokal dipengaruhi oleh faktor sosial dan agama yang saling berinteraksi secara dinamis. Dalam konteks sosial, solidaritas komunitas, hubungan kekeluargaan, dan norma-norma budaya setempat memainkan peran penting dalam mendorong masyarakat untuk berkontribusi. Dari sudut pandang agama, pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan pengaruh ritual keagamaan, seperti sholat berjamaah, menjadi motivasi utama bagi individu untuk memberikan sumbangan.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sumbangan masjid tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, seperti pembangunan atau renovasi fasilitas, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di komunitas lokal. Sumbangan menciptakan rasa tanggung jawab bersama, meningkatkan solidaritas, dan mendorong partisipasi kolektif, yang pada akhirnya membangun keharmonisan sosial. Selain itu, kontribusi terhadap masjid memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan program-program keagamaan dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Implikasi teoritis dari penelitian ini mendukung teori *Social Capital* dan *Planned Behavior*, menunjukkan bahwa perilaku altruistik diwarnai oleh faktor-faktor emosional, sosial, dan religius. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan yang lebih mendalam tentang dinamika individu dan komunitas dalam menyikapi praktik berderma, termasuk mengeksplorasi peran teknologi dalam memfasilitasi donasi masjid. Dengan memperluas cakupan, penelitian selanjutnya, akan sangat penting untuk memperkuat pemahaman tentang pengaruh media sosial dan platform digital dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sumbangan masjid serta dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung masjid sebagai pusat spiritual dan sosial.

E. Referensi

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al-Mubarak, F., & Buchori Muslim, A. B. M. (2020). Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.57>
- Amanda, R. R., Fakhruddin, A., & Kosasih, A. (2024). Upaya Masjid dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(3), 4221–4231. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1604>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

- Batson**, C. D. (2011). *Altruisme in Humans, First edition*. Oxford university Press.
- Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Pusat dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 321–350. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.269>
- Dwi Utami, A. (2024). *Pemberdayaan Masjid sebagai Fungsi Sosial dan Ekonomi dengan Usaha Ekonomi Masjid At-Taqwa Kab Sumedang*.
- Fuadah, Z. (n.d.). *Eksplorasi Praktik Filantropi Islam dan Nilai-nilai Altruisme pada Masa Pandemi Covid-19*. 14(2).
- John, W. C. (2015). "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan." *terjemahan dari Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*. Pustaka Pelajar.
- Kurnia, R., Relubun, D. A., Kurnia, W. I., & Ismail, R. (2020). Agama dan Filantropi : Pengaruh Promosi terhadap Minat Masyarakat menjadi Filantropis Zakat (Muzzaki) pada Lembaga Amil Zakat di kota Ambon. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-05>
- Mashuri, I., Wahyono, I., & Ramati, E. (2021). Membangun Altruisme pada siswa SMP Bustanul Makmur Genteng banyuwangi. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 112. https://doi.org/10.29062/abdi_kami.v4i1.521
- Mikulincer, M. (2017). *Attachment in Adulthood Second Edition: Structure, Dynamic and Change*.
- Munawarudin, A. (2019). *Pencarian Sumbangan pembangunan Masjid di jalan raya dalam pandangan hukum positif dan hukum islam*.
- Nuriyanto, L. K. (n.d.). *Empowerment in Surabaya City*.
- Post, S. G. (2005). Altruism, happiness, and health: It's good to be good. *International Journal of Behavioral Medicine*, 12(2), 66–77. https://doi.org/10.1207/s15327558ijbm1202_4
- putnam, R.D. (2000). *Bowling Alone, The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rian Sukma Wahyudrajat, R. S. W., & Junaidi, J. (2021). Infaq Pembangunan Masjid Jami' Nurul Ikhlas. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 51–58. <https://doi.org/10.34306/adimas.v1i1.250>
- Rifa'i, M. (n.d.). *Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat*.
- Roberts, G. (2016). Reputation and Altruism. In T. K. Shackelford & V. A. Weekes-Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (pp. 1–3). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_1936-1
- Saputra, J. J., & Hapsari, M. T. B. (n.d.). *Perilaku Itsar pada Relawan Zakat di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat*.
- Septiansyah, A. M., & Noor, I. (n.d.). *Gambaran Perilaku Altruisme Pemuda Masjid Al-Fur'qan Kota Banjarmasin*.
- Setiawan, N. H., & Abrilian, R. F. (2024). Comparative Study of Altruism in Christian and Islam. *Journal of Comparative Study of Religions*, 4(01), 45–64. <https://doi.org/10.21111/jcsr.v4i01.10959>
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya terhadap sikap dan perilaku keberagaman. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>
- Thomas, E. F., Zubielevitch, E., Sibley, C. G., & Osborne, D. (2020). Testing the Social Identity Model of Collective Action Longitudinally and Across Structurally Disadvantaged and Advantaged Groups. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(6), 823–838. <https://doi.org/10.1177/0146167219879111>
- Wang, Y., Yang, C., Zhang, Y., & Hu, X. (2021). Socioeconomic Status and Prosocial Behavior: The Mediating Roles of Community Identity and Perceived Control. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 10308. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910308>
- Yasin, A. M., Syahidah, H. N., & Zakiyah, N. (2024). *Analisis Peran Masyarakat Rw 8 dan Kkn 3 Wanaraja dalam Pembangunan Masjid Al-Ilyas Desa Wanaraja*. 5(5).
- Zarghi, M., & Bolghan-Abadi, M. (2021). The Altruism Trait: The Role of Religiousness. *Journal of Religion and Health*, 60(2), 684–691. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00900-z>